

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang sangat mendasar, karena tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin terjadi suatu kegiatan yang disebut proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2001 : 96) yang mengemukakan bahwa “ aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat pokok dalam interaksi belajar mengajar ”.

Belajar menurut bahasa adalah “ Usaha (berlatih) dan sebagai upaya mendapatkan kepandaian ”. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang aktif yang melibatkan panca indra atau fisik dan psikis kita. Belajar menurut Piaget adalah adaptasi yang holistik dan bermakna yang datang dari dalam diri seseorang terhadap situasi baru, sehingga mengalami perubahan yang relative permanen.

Menurut teori Gagne dan Berliner (dalam Hernawan, 2009: 11.5) aktivitas belajar adalah kondisi jiwa raga seseorang yang aktif dalam menerima informasi/materi, dan melakukan pengolahan transformasi. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar IPS seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa

bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Kalau dalam pengajaran tradisional asas aktivitas juga dilaksanakan namun aktivitas tersebut bersifat semu (aktivitas semu). Pengajaran modern tidak menolak seluruh pendapat tersebut namun lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati. Siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat (Hamalik, 2004:90).

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Menurut Paul D. Dierich dalam Hamalik (2004:90), jenis-jenis aktivitas dibagi dalam delapan kelompok sebagai berikut:

a. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.

b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

d. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

- e. Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, dan menyelenggarakan permainan.
- g. Kegiatan-kegiatan mental
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional
Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan yang terjadi yang dilakukan secara fisik ataupun non fisik sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan sebagai hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.2 Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Prestasi merupakan hasil yang didapat oleh seseorang setelah melakukan kegiatan. “Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai” (Winkel, 2001: 15). Menurut Pasaribu dan Simanjuntak “Achievement (prestasi) adalah isi dari kapasitas seseorang, yang dimaksud di sini ialah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti didikan atau latihan tertentu” (Pasaribu dan Simanjuntak, 2003: 85). Dari ungkapan tersebut jelaslah bahwa prestasi akan terjadi, setelah adanya kegiatan tertentu.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) bahwa: “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:70) yang dimaksud prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan bekerja keras, ulet, tekun, sehingga bisa memberikan kepuasan dan pemenuhan hasrat ingin tahu siswa. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa prestasi belajar merupakan hasil siswa setelah melakukan suatu proses pembelajaran.

Tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor termaksud akan selalu ada sepanjang proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Ngalim Purwanto (2002: 107) sebagai berikut: “a. Faktor dari luar, meliputi: lingkungan dan instrumental; b. Faktor dari dalam, meliputi: fisiologis, psikologis, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.”

Menurut Lusi Nuryanti (2008: 39) faktor yang berpengaruh pada pencapaian prestasi di sekolah bukan hanya faktor kognisi atau kecerdasan semata. Ada faktor lain yang juga berpengaruh besar diantaranya :

- a) Keyakinan kemampuan diri
- b) Praktik pengasuhan oleh orang tua
- c) Status sosial ekonomi budaya
- d) Sistem pendidikan

2.3 Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Learning*

Slavin dalam Taniredja (2011:55) mengemukakan, "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan, siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa bersikap aktif agar bias diterima oleh anggotanya.

Cooperative learning memiliki tiga fungsi (Adun Rusyana dan Iwan Setiawan, 2009:28) yaitu: (1) meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) meningkatkan sikap-sikap kerjasama, dan (3) mengembangkan perspektif kognitif.

Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman – temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Selain itu juga dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju arah lebih baik (isjoni, 2010:21). Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Dengan demikian pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, belajar untuk

bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan tanggungjawab antara sesama siswa dan terhadap kelompoknya dalam belajar menyelesaikan tugas.

Beberapa keuntungan dari *cooperative learning* yaitu:

1. Dapat meningkatkan kemandirian belajar
2. Meningkatkan komunikasi berfikir
3. Dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan untuk bekerja secara kooperatif.
4. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat konsep dan pengembangan cerita.
5. Dapat meningkatkan tanggung jawab.

Beberapa tahapan mempersiapkan *cooperative learning* yaitu:

1. Bentuk kelompok (*forming group*), anggota kelompok terdiri dari empat atau lima orang.
2. Beri petunjuk praktis pada siswa
3. Persiapkan materi yang akan didiskusikan dan instrument keberhasilan siswa
4. Kembangkan sistem pemberian reward

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Metode *Numbered Head Together (NHT)*

Huda (2011 : 87-88) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT termasuk ke dalam kelompok pembelajaran kooperatif informal (*cooperative learning group*). Pembelajaran ini dimulai dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok – kelompok kecil. Tiap kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah konsep. Setelah kelompok terbentuk

guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap – tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap – tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap – tiap kelompok menyatukan kepalanya “ *Heads Together* “ berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap – tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan member jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing – masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban – jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

b. Metode *Make a match*

Hal – hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dengan metode ini adalah kartu – kartu. Kartu – kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan – pertanyaan dan kartu – kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu – kartu berisi pertanyaan – pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu – kartu berisi jawaban – jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai, posisi kelompok – kelompok tersebut berbentuk huruf U. Jika masing – masing kelompok sudah berada di posisi masing – masing yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluitnya, kelompok pembawa kartu pertanyaan dan pembawa kartu jawaban bergerak bertemu

ditengah untuk mencocokkan pertanyaan – jawaban, pasangan pertanyaan – jawaban diserahkan kepada penilai.

Setelah itu penilai berganti menjadi kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban, kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban menjadi penilaiannya dengan langkah yang sama.

c. Metode *Jigsaw*

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis. Guru menayangkan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut, kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan schemata atau struktur kognitif peserta agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok – kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Kelompok ini menjadi kelompok asal, kemudian sesi berikutnya membentuk expert team (kelompok ahli), anggota kelompok ahli merupakan perwakilan dari kelompok asal, kemudian berdiskusi pada masing – masing kelompok, selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal, kemudian berdiskusi kembali.

Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi kelompok ahli tadi, sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan memberikan review terhadap topic yang telah dipelajari.

d. Metode *Think-Pair-Share*

Strategi pembelajaran TPS adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Lyman dan kawan – kawannya di Maryland. Pemberian

nama TPS berasal berasal dari tiga tahap aktivitas yang dilakukan siswa dengan penekanan apa yang harus siswa lakukan dalam setiap tahap.

Langkah – langkah dalam pembelajaran kooperatif model TPS, adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap pertama yaitu *Think* (Berpikir) adalah tahap dimana guru memancing siswa untuk berpikir melalui pertanyaan–pertanyaan atau observasi (pengamatan). Siswa berpikir sejenak tentang apa yang ditanyakan oleh guru tadi.
- 2) Tahap kedua yaitu *Pair* (Berpasangan), pada tahap ini siswa berdiskusi mengenai jawaban pertanyaan guru tadi secara bersama– sama dan memikirkan jawaban terbaik dari hasil diskusi. Pasangannya dapat teman sebangku atau siswa lain yang terdekat.
- 3) Tahap ketiga yaitu *Share* (Berbagi) adalah tahap terakhir dimana siswa mempresentasikan jawabannya di depan kelas agar semua siswa mengetahuinya dan seringkali guru mencatat respon siswa di papan tulis.

e. Metode *Grup Investigation*

Pembelajaran ini diawali dengan pembagian kelompok, selanjutnya guru dan peserta didik memilih topik – topik tertentu dengan permasalahan – permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik – topik itu, kemudian menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah. Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan, aktivitas tersebut merupakan kegiatan sistematis keilmuan mulai dari mengumpulkan data analisis data, sintesis, hingga menarik kesimpulan, langkah berikutnya adalah presentasi hasil oleh masing – masing kelompok.

f. Metode *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan – permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intra kelompok usai, dua orang dari masing – masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain.

Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Begitu juga sebagai tamu, setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertemu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

g. Metode *Listening Team*

Langkah – langkah metode tim pendengar :

- 1) Bagilah peserta didik menjadi 4 tim dan berilah tim – tim ini dengan tugas – tugas sebagai berikut:

TIM	PERAN	TUGAS
A	Penanya	Merumuskan pertanyaan
B	Pendukung	Menjawab pertanyaan yang didasarkan pada poin-poin yang disepakati (membantu dan menjelaskannya, mengapa demikian)
C	Penentang	Mengutarakan poin – poin yang tidak disetujui atau tidak bermanfaat dan menjelaskan mengapa demikian
D	Penarik Kesimpulan	Menyimpulkan hasil

- 2) Penyaji memaparkan laporan hasil penelitiannya, setelah selesai beri waktu kepada tiap kelompok untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing – masing.

h. Metode *Inside-Outside Circle*

Pembelajaran Metode *Inside Outside Circle*awali dengan pembentukan kelompok menjadi 2 kelompok besar, kemudian diatur agar masing – masing kelompok besar yaitu anggota kelompok lingkaran dalam berdiri melingkar menghadap keluar dan anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam, sehingga berhadapan.

Berikan tugas pada tiap pasangan, dimana pasangan tersebut merupakan pasangan asal, setelah berdiskusi, mintalah kepada anggota kelompok lingkaran dalam bergerak berlawanan satu arah dengan anggota kelompok luar, setiap pergerakan itu akan terbentuk pasangan – pasangan baru. Pasangan – pasangan ini wajib memberikan informasi berdasarkan hasil diskusi. Pergerakan baru dihentikan, jika anggota kelompok lingkaran dalam dan lingkaran luar sebagai pasangan asal bertemu kembali.

Hasil diskusi di tiap – tiap kelompok besar tersebut di atas, kemudian dipaparkan sehingga terjadilah diskusi antar kelompok besar. Diskusi ini diharapkan menghasilkan pengetahuan bermakna bagi seluruh peserta didik. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang lebih komperhensif. Dipenghujung pertemuan, untuk mengakhiri pelajaran dengan metode ini, guru dapat memberi ulasan maupun mengevaluasi hal – hal yang telah didiskusikan. Perumusan kesimpulan dapat juga dibuat sebagai kontruksi terhadap pengetahuan yang diperoleh dari diskusi.

3. Penerapan *Cooperative Learning* Teknik *Numbered Head Together (NHT)* dalam KBM

Lie (2004:9) mengungkapkan tehnik belajar mengajar NHT dikembangkan oleh Kagan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide – ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Ibrahim (dalam Herdian, 2009:1) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *NHT* yaitu :

1. Hasil belajar akademik structural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademik.

2. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman – temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *NHT*:

a. Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2 : Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya. Misalnya, “Berapakah jumlah provinsi yang ada di pulau Sumatra?”

c. Fase 3 : Berpikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas (Trianto, 2010: 82-83).

Teknik ini merupakan pengembangan dari teknik kepala bernomor. Memudahkan pemberian tugas, memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab individunya sebagai anggota kelompok, dan dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.

Berikut ini langkah – langkah penerapan model *cooperative learning* teknik NHT :

1. Siswa dibagi dalam kelompok – kelompok. Masing – masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
2. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya. Misalnya, siswa nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penyelesaian soal. Siswa nomor 2 bertugas mencari penyelesaian soal. Siswa nomor 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok.
3. Jika perlu (untuk tugas – tugas yang sulit), guru juga bisa melibatkan kerja sama antar kelompok. Siswa diminta keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama siswa – siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dengan demikian, siswa – siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja mereka.

Catatan model pembelajaran cooperative tipe NHT :

Untuk memudahkan pembentukan kelompok dan perancangan tugas, tehnik Kepala Bernomor ini bisa diterapkan pada kelompok–kelompok yang memang dibentuk secara permanen. Artinya, siswa diminta mengingat kelompok dan nomornya sepanjang semester.

Agar ada pemerataan tanggung jawab, penugasan berdasarkan nomor bisa diubah–ubah dan diselang seling. Misalnya jika pada pertemuan hari ini siswa–siswa nomor 1 bertugas mengumpulkan data, maka pada pertemuan–pertemuan selanjutnya mereka bisa diminta untuk bertugas melaporkan hasil kerja sama. Begitu pula dengan siswa siswa nomor 2,3 dan 4.

Variasi model pembelajaran *NHT*:

Teknik kepala bernomor ini juga bisa digunakan untuk mengubah komposisi kelompok dengan lebih efisien. Pada saat – saat tertentu, siswa bisa diminta keluar dari kelompok yang biasanya dan bergabung dengan siswa – siswa lain yang bernomor sama dari kelompok lain. Cara ini bisa digunakan untuk mengurangi kebosanan/kejenuhan jika guru mengelompokkan siswa secara permanen (Huda, 2011:65).

2.4 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pendidikan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bidang studi yang merupakan perpaduan atau fusi dari berbagai mata pelajaran seperti; ilmu bumi, ekonomi-politik, sejarah, dan antropologi. Mata pelajaran-pelajaran itu memiliki cirri yang sama sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya) (Nurhadi, 2012:4).

Keller C.R. dalam (Sapriya, 2006:6) mengemukakan bahwa : Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu paduan dari pada sejumlah ilmu-ilmu sosial

dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan/disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan kemasyarakatan. Sedangkan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu : Merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial dan terdiri dari materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi sehingga siswa menjadi warganegara Indonesia yang demokrasi dan bertanggungjawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai. (Depdiknas, 2008:18)

IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah human relationship hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.

Dengan demikian, IPS bukan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang

mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Dengan bertolak dari uraian di depan, kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa dan siswi. Oleh karena itu, guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS.

2. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Menurut Awan Mutakin (1998) dalam Nurhadi (2010:6), berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran Ilmu Sosial secara umum seperti di atas dapat dijabarkan sebagai kepedulian terhadap sebagai berikut.

- a) Siswa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b) Siswa mengetahui konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

- c) Siswa mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d) Siswa menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e) Siswa mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangannya yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat secara umum. Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan strategi yang memadukan setiap komponen pembelajaran secara terintegrasi dan koheren. Penentuan materi yang tepat, metode yang efektif, media, dan sumber pembelajaran yang relevan serta proses evaluasi yang dapat mengukur tingkat pencapaian proses. Dengan demikian, hasil terhadap tujuan pembelajaran menjadi pekerjaan utama para actor pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Hakikat Pembelajaran IPS SD

IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep ketrampilan-ketrampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001: 9). Fakhri Samlawi & Bunyamin Maftuh (1999: 1)

menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah- masalah sosial tersebut.

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan ” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Pengorganisasian bahan pengajaran IPS di Sekolah Dasar sumbernya dari berbagai ilmu sosial yang diintegrasikan menjadi satu kedalam mata pelajaran (Sadeli, dalam Depdiknas, 2008 : 25). Dengan demikian pengajaran IPS di sekolah Dasar merupakan bagian integral dari bidang studi.

4. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

- c) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
- e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Karena IPS terdiri dari disiplin ilmu-ilmu sosial, dapat dikatakan bahwa IPS itu mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik sendiri yang berada dengan bidang studi lainnya. Dimensi dalam kehidupan manusia ruang, waktu, norma/nilai, area dan substansi pembelajaran. Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang. Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam.

2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian teori yang menunjang dalam penelitian, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS dengan menerapkan model cooperative learning tipe Numbered Head Together oleh Soviatun Hasanah (2012) (jurnal)

Tujuan penelitiannya adalah :

Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 05 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013

Hasil penelitiannya :

Menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *NHT* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari presentase kata-kata aktivitas belajar antara siklus I (52%), siklus II (62%). Sedangkan hasil belajar meningkat dari siklus I (58,54),siklus II (68,38). Sehingga dengan pembelajaran menggunakan model *NHT* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* terhadap Aktivitas Belajar dan Penguasaan Materi Siswa (Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri1 Natar Lampung Selatan Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013) oleh Rapenda Esantino (Skripsi)

Tujuan Penelitiannya adalah :

Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *NHT* terhadap aktivitas belajar dan penguasaan materi siswa.

Hasil Penelitiannya:

Menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *NHT* dapat meningkatkan penguasaan materi siswa, dengan rata – rata nilai *N-gain* (35,01). Aktivitas belajar siswa antara lain; bekerja sama dalam kelompok (94,12%), mengajukan pendapat (74,45%), mempresentasikan hasil diskusi (87,25%), mengajukan pertanyaan (88,24%), dan menjawab pertanyaan (81,37).

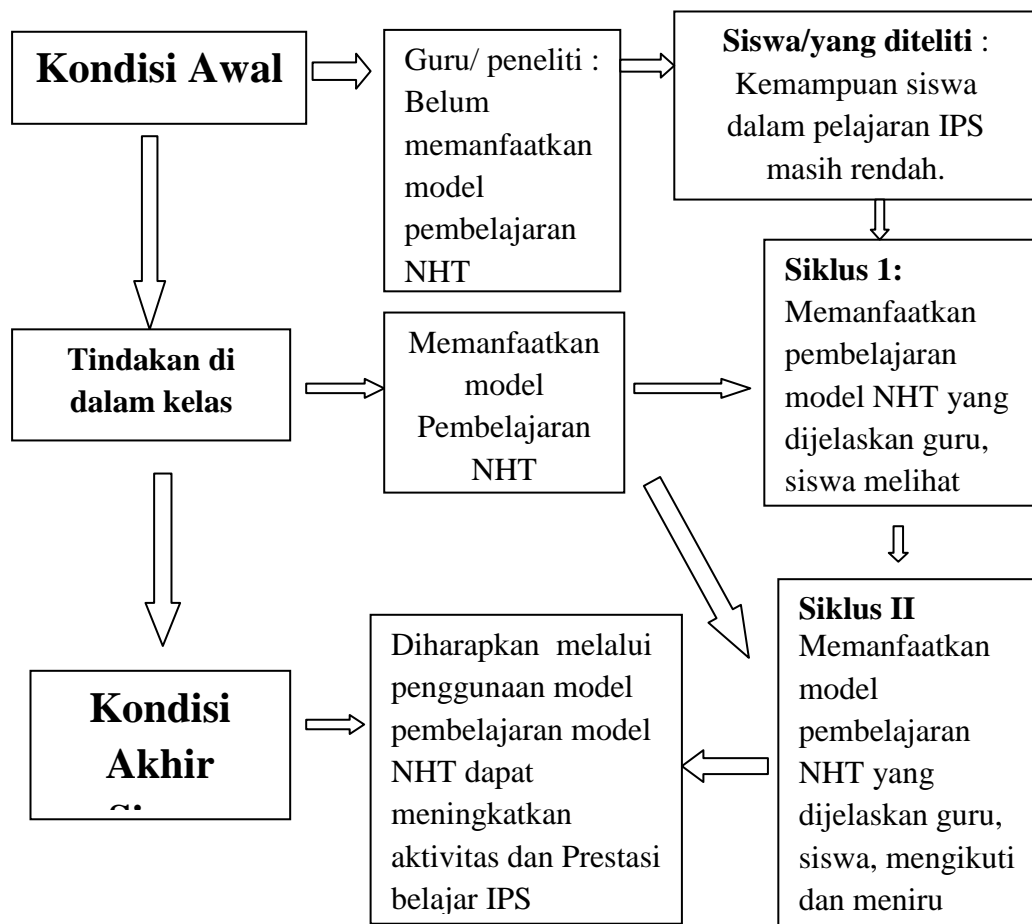
2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Pada pembelajaran IPS diharapkan adanya suatu model pembelajaran yang mampu menempatkan siswa pada posisi yang lebih aktif, kreatif, dan

mendorong pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki serta menemukan apa yang dipelajarinya. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Model ini sangat menarik perhatian siswa sehingga menentukan hubungan interaksi sosial yang sudah dimiliki anak dalam lingkungan sehari-hari. Model pembelajaran ini memerlukan adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu.

Pembelajaran model NHT menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat. Dengan penerapan model pembelajaran NHT di kelas maka diharapkan aktivitas dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Berikut ini bagan kerangka berpikir penerapan pembelajaran dengan metode *Numbered Head Together (NHT)* :



2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori – teori pembelajaran dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada kajian pustaka di atas, peneliti merumuskan hipotesis (dugaan sementara) tindakan sebagai berikut :

1. Melalui pemanfaatan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas belajar sekolah SDN 2 Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014.
2. Prestasi Belajar IPS siswa kelas VI SDN 2 Branti Raya dapat ditingkatkan menggunakan model *cooperative learning* teknik *Numbered Head Together*.